

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Uraian secara urut disajikan sebagai berikut:

### 1.1 Latar Belakang

Saat ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kian pesat dan mengalami globalisasi tanpa batas, individu dihadapkan dengan berbagai tantangan untuk menghadapi persaingan yang sangat ketat. Perubahan di berbagai bidang kehidupan menuntut individu agar mampu beradaptasi sejalan dengan perubahan yang terjadi. Adanya fenomena tersebut dibutuhkan kemampuan kreativitas agar mampu bersaing di era globalisasi ini sehingga individu dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya. Menurut Polmalato (dalam Wardhani, 2008), “salah satu kemampuan yang turut menentukan suksesnya hidup seseorang adalah kemampuan kreativitas”.

Kemampuan kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan informasi yang telah ada. Seperti yang ungkapkan oleh Craft (2004, hlm. 18) kemampuan kreativitas adalah

Kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi yang tersedia menemukan tiga banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah yang penekanannya adalah pada kualitas, ketepatangunaan, keluwesan dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengolaborasi suatu gagasan.

Adapun kreativitas menurut Guilford (1968, hlm. 92) adalah “*the creative person has novel ideas*”. Pengertian ini menekankan bahwa kreativitas ditandai dengan pemikiran yang baru yang diciptakan oleh seseorang.

Definisi lain dari kreativitas diungkapkan oleh Suratno (dalam Adit, 2007, hlm. 44) bahwa “kreativitas merupakan aktivitas imajinatif yang memanifestasikan hasil dari pikiran yang berdaya untuk menghasilkan suatu produk dan untuk menyelesaikan suatu persoalan dengan caranya sendiri”.

Kreativitas sangat penting dalam kehidupan, melalui kreativitas individu mampu beradaptasi di era globalisasi ini sehingga mudah tercapai keinginan dan tujuan dalam hidupnya. Guilford (1968, hlm. 77) menyatakan bahwa “*creativity refers to the abilities that are most characteristic of creative people*”. Individu yang kreatif dapat ditandai dengan dirinya mudah dalam beradaptasi dengan hal maupun kondisi yang baru, hal ini dilakukan agar keinginan atau tujuannya dapat tercapai.

Selain itu, Munandar (2012, hlm. 31-32) mengungkapkan pentingnya kreativitas bagi individu adalah sebagai berikut :

- 1) Dengan kreasi anak dapat mewujudkan dirinya dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia. dengan hal ini, seorang anak dapat mengembangkan dan menggunakan semua bakat dan kemampuannya, dengan demikian akan memperkaya hidupnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya anak telah memiliki kreativitas.
- 2) Kreativitas atau berpikir kreatif, sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini kurang mendapat perhatian dalam pendidikan yang formal (Guilford, 1967). Pemikiran (berpikir divergen) perlu dilatih karena membuat anak lancar dan luwes (fleksibel) dalam berpikir, mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, dan mampu melahirkan banyak gagasan.
- 3) Bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu
- 4) Dengan kreativitas memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. dalam era pembangunan ini tidak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara kita bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru dari anggota masyarakatnya,

Demikian juga Hurlock (1978, hlm. 6) mengungkapkan bahwa “kreativitas dapat memberikan anak kesenangan dan kepuasan pribadi yang sangat besar, penghargaan yang mempunyai pengaruh nyata terhadap perkembangan kepribadiannya”.

Setiap individu pada dasarnya memiliki potensi kreatif, walaupun tingkat kreativitas individu berbeda-beda. Hal ini diungkapkan oleh Devito (dalam Supriadi, 2001, hlm. 16) bahwa “kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang dengan tingkat yang berbeda-beda”. Perbedaan

keaktivitas individu terkait dengan faktor lingkungan yang mempengaruhi dalam perkembangan kreativitas. Torrance (1981, hlm.48) mengatakan bahwa

Setiap individu memiliki potensi kreatif, tetapi dalam kenyataannya tidak semua berwujud menjadi kemampuan dan keterampilan kreatif. Kenyataan ini dapat terjadi karena sesungguhnya kreativitas itu tidak muncul dalam kevakuman melainkan merupakan hasil dari resultant dan interdependensi dengan lingkungannya.P

Salah satu lingkungan yang dapat mempengaruhi dalam perkembangan kreativitas adalah keluarga. Sebagaimana pendapat Hurlock (1996, hlm.230) “keluarga dianggap turut mempengaruhi kreativitas anak”.

Di dalam keluarga orang tua memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana atau iklim yang dapat mendukung perkembangan kreativitas individu. Individu yang kreatif merasakan iklim keluarga yang selalu memperhatikan cara-cara mengembangkan kreativitas. Amabile (dalam Munandar, 2002. hlm. 131) mengungkapkan bahwa “anak kreatif memperoleh banyak dorongan dari orang tua untuk melakukan hal-hal yang kreatif”.

Selain itu Hurlock (1978, hlm. 11) berpendapat bahwa orang tua yang tidak terlalu melindungi atau terlalu posesif terhadap anak, mendorong anak untuk mandiri dan percaya akan sangat mendukung kreativitas siswa. Hurlock (1978, hlm. 11) juga berpendapat mendidik anak secara demokratis dan permisif di rumah dan sekolah meningkatkan kreativitas sedangkan cara mendidik otoriter memadamkannya.

Munandar (2012, hlm. 95) menjelaskan sikap orang tua yang tidak menunjang perkembangan kreativitas anak ialah:

- 1) Mengatakan kepada anak bahwa ia dihukum jika berbuat salah;
- 2) Tidak membolehkan anak menjadi marah terhadap orang tua
- 3) Tidak membolehkan anak mempertanyakan keputusan orang tua
- 4) Tidak membolehkan anak bermain dengan anak dari keluarga yang mempunyai pandangan dan nilai yang berbeda dari keluarga anak;
- 5) Anak tidak boleh berisik;
- 6) Orang tua ketat mengawasi kegiatan anak;
- 7) Orang tua memberi saran-saran spesifik tentang penyelesaian tugas;
- 8) Orang tua kritis terhadap anak dan menolak gagasan anak;
- 9) Orang tidak sabar dengan anak;
- 10) Orang tua dan anak adu kekuasaan; serta
- 11) Orang tua menekan dan memaksa anak untuk menyelesaikan tugas.

Adapun Emosda (1989, hlm. 63) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kreativitas adalah :1) iklim kehidupan keluarga, 2) iklim kehidupan sekolah, c) iklim kehidupan sosial budaya.

Hasil penelitian Kustiyah (2010) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kreativitas remaja dilihat dari cara mendidik anak, remaja yang orang tuanya membebaskan lebih tinggi kreativitasnya dibandingkan dengan remaja yang orang tuanya demokratis dan otoriter.

Sedangkan hasil penelitian Pratiwi (2011) menunjukkan siswa yang memiliki kreativitas tinggi adalah siswa yang pola asuh orang tuanya *authoritative*, sedangkan siswa yang memiliki kreativitas rendah adalah siswa yang orang tuanya *authoritarian*.

Mengenai peran jenis kelamin, dalam konteks perkembangan kreativitas terdapat pula perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagaimana yang diungkapkan oleh Hurlock (1978 hlm. 8-9) bahwa

Anak laki-laki menunjukkan kreativitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan, terutama setelah berlalunya masa kanak-kanak. Hal ini dikarenakan perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki diberikan kesempatan yang lebih besar untuk mengeksplorasi lingkungannya, kesempatan untuk lebih mandiri, dan berani terhadap resiko yang ada. Anak perempuan diberikan batasan-batasan yang terkadang dapat menghambat perkembangan kreativitasnya.

Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia dengan subjek siswa SMA dan mahasiswa perguruan tinggi ternyata ditemukan perbedaan yang signifikan yaitu nilai skor kreativitas anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan anak perempuan pada tes kreativitas (dalam Munandar, 2012. hlm, 83).

Pendapat Hurlock tersebut sesuai dengan hasil penelitian Miller (2012) menunjukkan bahwa tingkat kreativitas laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan kreativitas perempuan. Stoltzfus, G. dkk (2011) juga menemukan adanya pengaruh jenis kelamin terhadap kreativitas dimana laki-laki memiliki kreativitas lebih tinggi daripada perempuan.

Abra (dalam Stephens dkk. 2001) juga berpendapat bahwa kreativitas memiliki hubungan yang erat dengan gender, perbedaan ini terjadi karena perempuan dalam masyarakat didorong untuk menyesuaikan diri, sedangkan pada

anak laki-laki diharapkan menjadi lebih aktif, serta berani mengambil resiko dalam bertindak.

Hasil observasi pada saat layanan Bimbingan dan Konseling di kelas X SMA Laboratorium (Percontohan) UPI Bandung Tahun Ajaran 2014/2015 dapat diketahui siswa jarang mengajukan pertanyaan, siswa merasa sulit jika diberikan tugas untuk menghasilkan ide atau hal-hal baru, terutama siswa perempuan.

Adapun hasil wawancara dengan salah satu guru Bimbingan dan Konseling di SMA Laboratorium (Percontohan) UPI Bandung yaitu siswa laki-laki lebih tinggi kreativitasnya dibandingkan dengan siswa perempuan, hal ini terlihat dari kemampuan siswa laki-laki dalam menghasilkan hal-hal baru, dan kemampuan siswa laki-laki dalam menyelesaikan masalah.

Munandar (2009, hlm. 21) mengatakan bahwa “pengembangan kreativitas dapat terwujud di mana saja, kapan saja dan oleh siapa saja tanpa memandang usia maupun tingkat pendidikan tertentu”. Di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), Guru Bimbingan dan Konseling (konselor) memiliki peran dalam membantu mengembangkan potensi kreatif siswa secara optimal. Sukardi & Kusmawati (2008, hlm. 21) mengungkapkan bahwa :

Bimbingan dan Konseling dalam kinerjanya juga berkaitan dengan upaya mewujudkan pengembangan potensi diri peserta untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah harus mengacu pada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling agar hasil dari layanan dapat diidentifikasi dan dievaluasi sesuai dengan tujuan yang hendak di capai.

Salah satu fungsi bimbingan dan konseling adalah fungsi pemahaman. Menurut Sukardi & Kusmawati (2008, hlm. 8) fungsi pemahaman yaitu “fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik”. Pemahaman-Pemahaman yang dimaksud meliputi:

- 1) Pemahaman tentang diri peserta didik, terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, dan guru pembimbing (Konselor).

- 2) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk di dalamnya keluarga dan sekolah), terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, dan guru pembimbing (Konselor)

Pemahaman tentang peserta didik yang memiliki potensi dan latar belakang lingkungan yang berbeda-beda merupakan hal yang harus di pahami oleh guru bimbingan dan konseling (konselor) agar dapat memudahkan dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai kreativitas siswa laki-laki dan perempuan serta faktor lingkungan yang dapat mendukung dalam perkembangan kreativitas. Upaya ini merupakan langkah awal untuk memfasilitasi dan mengaktualisasikan potensi kreatif siswa. Oleh karena itu, dilakukan penelitian dengan judul **“Kreativitas Siswa kelas X SMA Laboratorium (Percontohan) UPI Bandung Tahun Ajaran 2014/2015 Berdasarkan Iklim Kehidupan Keluarga dan Jenis Kelamin”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Semua individu mempunyai peluang menjadi kreatif, namun permasalahan yang dihadapkan individu adalah terkait dengan pengembangan kreativitas. Ada individu yang dapat mengembangkan potensi kreatif secara optimal dan ada juga individu yang tidak dapat mengembangkan potensi kreatif secara optimal.

Hal tersebut ditentukan oleh beberapa faktor yang mendukung dan menghambat kreativitas individu. Salah satunya faktor yang dapat mendukung dan menghambat dalam perkembangan kreativitas individu adalah lingkungan keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh Torrance (dalam Munandar, 2012. hlm.55) bahwa “salah satu lingkungan pertama dan utama yang dapat mendukung atau menghambat berkembangnya kreativitas adalah lingkungan keluarga”.

Faktor mendukung dan menghambat dalam perkembangan kreativitas tersebut akan menimbulkan perbedaan kreativitas individu, ada individu yang memiliki kreativitas lebih tinggi dibandingkan individu lain.

Selain faktor keluarga, peran jenis kelamin juga dapat mendukung dan menghambat dalam perkembangan kreativitas, sehingga akan terdapat perbedaan antara kreativitas jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah tersebut, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat perbedaan tingkat kreativitas siswa kelas X SMA Laboratorium (Percontohan) UPI Bandung berdasarkan iklim kehidupan keluarga?
- 2) Apakah terdapat perbedaan tingkat kreativitas antara siswa laki-laki dan perempuan kelas X SMA Laboratorium (Percontohan) UPI Bandung?
- 3) Apakah terdapat perbedaan tingkat kreativitas antara siswa laki-laki dan perempuan kelas X SMA Laboratorium (Percontohan) UPI Bandung berdasarkan jenis iklim kehidupan keluarga ?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, sebagai berikut:

- 1) Perbedaan tingkat kreativitas siswa kelas X SMA Laboratorium (Percontohan) UPI Bandung berdasarkan iklim kehidupan keluarga;
- 2) Perbedaan tingkat kreativitas antara siswa laki-laki dan perempuan kelas X SMA Laboratorium (Percontohan) UPI Bandung;
- 3) Perbedaan tingkat kreativitas antara siswa laki-laki dan perempuan kelas X SMA Laboratorium (Percontohan) UPI Bandung berdasarkan jenis iklim kehidupan keluarga.

### 1.5 Manfaat Penelitian

#### 1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian dapat memberikan kontribusi perkembangan ilmu pengetahuan dan pengembangan pelaksanaan bimbingan konseling di lapangan khususnya mengenai gambaran tingkat kreativitas siswa berdasarkan iklim kehidupan keluarga dan jenis kelamin.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **1) Bagi Guru BK**

Guru BK dapat mengetahui dan memahami berbagai potensi siswakhhususnya potensi kreatif dan dapat menyusun metode atau strategi bimbingan yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam mengembangkan potensi kreatifnya.

#### **2) Bagi peneliti selanjutnya.**

Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk memperdalam pengetahuan terhadap kondisi beragam yang dialami oleh peserta didik di sekolah dan alternatif cara untuk menanganinya.

## **1.6 Struktur Organisasi Skripsi**

Bab I memaparkan tentang latar belakang penelitian yang berisikan alasan peneliti memilih masalah tersebut, pentingnya masalah tersebut untuk diteliti. Selain itu, pada bab ini juga dibahas mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan sistematika organisasi skripsi.

Bab II berisi tentang kajian pustaka yang berisi konsep, teori, dalil, hukum, model, rumus serta turunannya dalam bidang yang dikaji yang berfungsi sebagai landasan teoritis dalam menyusun pertanyaan dan tujuan penelitian. Pada bab ini juga dipaparkan kerangka pemikiran terkait hubungan teoritis antar variabel penelitian. Selain itu, pada bab ini juga dibahas mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang digunakan, yang terdiri dari lokasi dan subjek populasi atau sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian mengenai: kreativitas berdasarkan iklim kehidupan keluarga dan jenis kelamin. Selain itu, pada bab ini juga dipaparkan pembahasan atau analisis mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh.

Bab V berisi tentang kesimpulan terhadap penelitian yang telah dilakukan mengenai kreativitas berdasarkan iklim kehidupan keluarga dan jenis kelamin, pada bab ini juga menjelaskan rekomendasi yang berupa penafsiran peneliti terhadap temuan dari penelitiannya.